

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus adalah suatu kondisi yang terjadi ketika kadar glukosa darah mengalami peningkatan karena tubuh tidak dapat memproduksi cukup hormon insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. (IDF, 2021).

Penderita diabetes mellitus di dunia pada tahun 2021 berjumlah 537 juta jiwa dan diprediksi mengalami peningkatan di tahun 2030 menjadi 643 juta dan pada tahun 2045 meningkat menjadi 783 juta. Jumlah anak-anak dan remaja yang hidup dengan diabetes mellitus juga meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 didapatkan lebih dari 1,2 juta anak-anak dan remaja menderita diabetes mellitus tipe 1. Dari data tersebut didapatkan data jumlah kematian penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 6,7 juta jiwa yang berusia 20-79 tahun. (IDF, 2021).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) Indonesia dengan 19,47 juta penderita diabetes melitus menduduki peringkat kelima negara dengan jumlah penderita diabetes terbesar di dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 28,6 juta penduduk Indonesia berusia 20-79 tahun terkena diabetes melitus tipe 2 dengan prevelensi 10,6%, peningkatan ini terlihat di perkotaan, dengan gaya hidup yang tidak sehat, obesitas dan faktor risiko lainnya menjadi pendorong utama. (Kementerian Kesehatan, 2025).

Pendidikan kesehatan pada pasien diabetes melitus merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan dalam mengendalikan gula darah penderita diabetes melitus dan mencegah atau setidaknya menghambat munculnya penyakit kronik maupun penyakit akut yang sering menjadi kekhawatiran bagi penderita.

Penyuluhan sangat penting untuk diberikan karena diabetes merupakan penyakit yang erat kaitannya dengan gaya hidup. Penanganan diabetes memerlukan keseimbangan antara berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari rutinitas harian, seperti makan, tidur, bekerja, dan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pasien dan keluarganya untuk mengatur pola makan, jenis makanan, serta rutinitas olahraga. Penyuluhan mengenai Diabetes Melitus

dapat diberikan dalam upaya pencegahan primer, sekunder, maupun tersier. Pencegahan primer ditujukan kepada individu yang belum terkena DM namun memiliki risiko untuk mengalaminya. Dalam upaya ini, perlu diketahui faktor-faktor yang dapat memicu timbulnya DM agar dapat dicegah atau dikurangi.

Tujuan diberikannya pendidikan kesehatan ini untuk meningkatkan pengetahuan pasien terhadap penyakit yang dideritanya sehingga pasien dapat mengendalikan penyakitnya dan mengontrol gula darah dalam keadaan mendekati normal dan dapat mencegah timbulnya komplikasi.(Saini et al., 2020)

Sejalan dengan penelitian (Wahyuni et al., 2019) tentang *“Efektivitas Edukasi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Pengetahuan dan Kontrol Glikemik Rawat Jalan di RS Anwar Medika”* bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, kontrol dan glikemik pada pendertia DM tipe 2 di RS Anwar Medika.

Sejalan dengan penelitian (Renaldi et al., 2022) tentang *“Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Glukosa Darah Pada Pasien Tn. D Dengan Diabetes Melitus Tipe II Di Rsi Banjarnegara”* menyatakan bahwa diperlukan pendidikan kesehatan tentang terapi nutrisi (diet), latihan fisik, pemantauan dan terapi farmakologi dapat mengelola diabetes melitus dan menangani risiko ketidakstabilan kadar glukosa darah pasien DM tipe 2.

Sejalan dengan penelitian (Prabawati et al., 2021) tentang *“Pendidikan Kesehatan Tentang Perawatan dan Senam Kaki Pada Pasien Diabetes”* yang menyatakan bahwa adanya peningkatan pengetahuan tentang perawatan kaki dan motivasi melakukan senam kaki, didapatkan juga bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan kaki.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Ruang Rawat Inap Jabal Rahmah RSU Haji Medan, tercatat sebanyak 304 pasien telah didiagnosis menderita Diabetes Melitus Tipe 2 sepanjang tahun 2024. Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang memerlukan penatalaksanaan jangka panjang, baik dari segi medis maupun perubahan gaya hidup. Kondisi ini sering kali menyebabkan komplikasi apabila tidak dikendalikan dengan baik, sehingga pasien memerlukan pemantauan yang berkelanjutan meskipun telah keluar dari rumah sakit.

Dalam hal ini, penerapan pendidikan kesehatan menjadi sangat penting untuk memastikan kesinambungan perawatan pasien setelah masa rawat inap berakhir.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Penkes Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2 Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengimplementasikan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2 Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu Melakukan Pengkajian Keperawatan Dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2 Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan
- b. Mampu Menegakkan Diagnosa Keperawatan Dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2 Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan
- c. Mampu Menyusun Intervensi Keperawatan dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2 Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan
- d. Mampu Melaksanakan Implementasi Keperawatan Dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2 Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan
- e. Mampu Melakukan Evaluasi Keperawatan Dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien Dm Tipe 2

Terhadap Kestabilan Kadar Glukosa Darah Sewaktu di RSUD Haji Medan

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi program studi keperawatan di Poltekkes Kemenkes Medan dalam konteks penerapan asuhan keperawatan kepada pasien yang menderita diabetes melitus.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi umpan balik berharga bagi perawat yang bertugas agar mereka dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik, meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien diabetes melitus.

3. Bagi penulis selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi atau sebagai tambahan variabel dalam pelaksanaan penelitian terhadap pasien dengan diabetes melitus.